

Konsep Pengelolaan Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini

Windo Sriwanto¹ M. Nasron HK² Yubi Juliadi³

¹²³ PIAUD, Pascasarjana Universitas Islam Negeri FAS Bengkulu, Indonesia



nasronhk@gmail.com

ABSTRAK

Suasana atau lingkungan belajar yang kondusif akan berpengaruh pada proses belajar mengajar anak cenderung mendorong anak untuk belajar dengan tenang dan berkonsentrasi. Metode penelitian ini menggunakan literatur dengan mencari referensi teori relevan dengan kasus dan permasalahan yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Konsep pengelolaan lingkungan pendidikan PAUD; Lingkungan yang mendorong dan membantu anak bereksplorasi, bereksperimen; memanipulasi benda dan alat main secara bermakna baik dalam kegiatan indoor atau outdoor. (2) Optimalisasi pemanfaatan lingkungan PAUD seperti lingkungan belajar indoor dalam penataan di dalam ruangan harus memperhatikan kebebasan anak bergerak dan lingkungan belajar outdoor ruang luar merupakan lingkungan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak. Di ruang luar anak lebih bebas bergerak karena seharusnya ruang luar memfasilitasi perkembangan motorik kasar anak.

KATA KUNCI: Pengelolaan Desain, Lingkungan, PAUD

How to cite Nasron, HK, M., Sriwanto, W., & Juliadi, Y. (2024). Konsep Pengelolaan Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1). 123-130. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
ISSN 2746-2773
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Dalam hal ini, sukses masa depan hanya dapat diciptakan dengan mempersiapkan generasi sekarang ini. Salah satu upaya ke arah tersebut adalah PAUD yang terpadu dan berorientasi masa depan. Implementasi dan optimalisasi penyelenggaraan pendidikan di semua jenjang dan semua jalur pendidikan mutlak membutuhkan adanya manajemen yang baik. Manajemen pendidikan yang perlu diperhatikan mencakup substansi manajemen pendidikan inti dan substansi manajemen pendidikan ekstensi. Substansi manajemen pendidikan inti mencakup manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen peserta didik, manajemen tenaga kependidikan, manajemen sarana dan prasarana, keuangan, serta partisipasi masyarakat.

Pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat imbuhan pe dan akhiran an yang mempunyai arti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau bisa disebut juga manajemen. Pengelolaan menurut Muhibbin (2006) adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan. Lingkungan adalah guru ketiga bagi anak. Lingkungan adalah tempat anak belajar tentang kebersihan, kerapian, disiplin, kemandirian, semangat pantang menyerah, dan banyak hal lainnya. Oleh karena itu, lingkungan pada

Pendidikan Anak Usia Dini harus direncanakan, ditata, dimanfaatkan, dan dirawat secara cermat agar mampu mendukung pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan bersama. Lingkungan belajar, baik di dalam maupun di luar mempengaruhi apa dan bagaimana anak belajar. Menurut Syaiful Bahri (2003), proses pembelajaran bisa berlangsung pada banyak lingkungan yang berbeda, tidak hanya terikat pada ruang kelas akan tetapi bisa pada lingkungan umum seperti masjid, museum, lapangan dan juga bisa berlangsung di sarana dan prasarana sekolah. Pada proses belajar mengajar pengelolaan lingkungan belajar mempunyai tujuan secara umum yaitu menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dikelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja dan mengembangkan sikap atau apresiasi pada siswa. Menurut Rachman (1997) tujuan pengelolaan lingkungan belajar yang berupa kelas adalah menjadikan setiap anak yang berada didalam kelas dapat bekerja (berfikir, berinteraksi, dan berpendapat) sehingga akan tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Rachman (1997) juga mengungkapkan bahwa lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran, kondisi dan lingkungan yang perlu menjadi perhatian dan kepedulian dalam menunjang pembelajaran seperti ruangan tempat berlangsungnya pembelajaran harus memungkinkan para peserta didik dapat bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan, sehingga tidak mengganggu satu sama lainnya pada saat berlangsung aktifitas pembelajaran.

Lingkungan belajar bisa dibagi menjadi 2 macam indoor dan outdoor. Lingkungan indoor atau outdoor diharapkan dapat mengundang, mendorong, membantu anak bereksplorasi, bereksperimen, memanipulasi benda dan alat main secara bermakna, menyenangkan, dan menantang kemampuan berpikir mereka membuat kegiatan pembelajaran menjadi semakin menyenangkan. Lingkungan belajar tidak selalu identik dengan banyaknya alat permainan yang dimiliki, tetapi terlebih penting adalah bagaimana agar anak dapat terlibat aktif di dalam lingkungan belajar tersebut. Tidak pula menjadi arif bila satuan PAUD yang terbatas luas halaman bermainnya diisi dengan alat permainan di luar yang penuh sesak. Anggapan bahwa PAUD yang tidak memiliki alat bermain di luar adalah lembaga PAUD yang kurang bermutu, sudah harus ditinggalkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep dan penataan lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor playground* untuk pengembangan potensi kecerdasan jamak anak usia dini. Produk yang dihasilkan berupa desain setting lingkungan belajar *indoor outdoor playground* terpadu untuk memaksimalkan potensi kecerdasan jamak anak usia dini. Asumsi potensi kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) pada anak-anak muncul berdasarkan paradigma bahwa setiap anak memiliki potensi jenius. Setiap anak lahir dengan kemampuan tertentu. anak memiliki kekaguman, rasa ingin tahu, spontanitas, vitalitas, fleksibilitas, dan jauh lebih menyenangkan baginya. Anak usia dini akan langsung dikendalikan sistem yang kompleks dari simbol, otak brilian, kepribadian dan percepatan sensitif terhadap rangsangan apapun. Kewajiban orang tua di rumah dan guru di sekolah untuk memelihara kecerdasan masing-masing anak sejak dini.

Kejeniusan alami anak harus dipelihara dan dipupuk secara optimal dengan bimbingan orang tua dan guru serta penyediaan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengoptimalkan kecerdasan jamak anak. Lingkungan belajar anak usia dini sebaiknya menyediakan fasilitas bermain anak yang menjadikan anak bebas untuk bergerak, berkreasi, menjelajah termasuk melakukan berbagai manipulasi sehingga anak-anak mendapatkan beberapa perilaku baru dari aktivitasnya. Lingkungan belajar di dalam ruangan akan digunakan tempat belajar bagi anak-anak untuk mengasah berbagai potensinya. Hal yang menjadi perhatian setidaknya meliputi ukuran ruangan, keadaan lantai, dinding kelas, atap langit-langit dan lain-lain yang diperlukan dalam pengelolaan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Seperti yang terdapat dalam penelitian Rita Mariyana (2010) membahas tentang bagaimana konsep dari pengelolaan desain lingkungan pendidikan anak usia dini dan apa saja optimalisasi pemanfaatan lingkungan pendidikan bagi anak usia dini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik deskriptif analisis. Studi pustaka merupakan kegiatan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data non-numerik atau angka. Data ini biasanya berisi analisa kondisi saat ini pada organisasi sehingga membantu peneliti dalam menentukan permasalahan. Dalam kajian ini menelaah pustaka dan referensi yang relevan. Adapun dalam analisis data yang digunakan diantaranya mereduksi data, menyajikan data, menyimpulkan dan memeriksa dari hasil penelitian secara berkelanjutan dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dari Pengelolaan Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini

Desain lingkungan adalah penataan lingkungan fisik baik di dalam atau di luar ruangan. Penataan lingkungan termasuk seluruh asesoris yang digunakan di dalam maupun di luar ruangan, seperti: bentuk dan ukuran ruang, pola pemasangan lantai, warna dan hiasan dinding, bahan, bentuk, warna, ukuran dan jumlah berbagai alat main yang digunakan sesuai dengan perencanaan.

Manajemen desain lingkungan PAUD adalah penataan tepatnya set plan tampilan indoor maupun outdoor PAUD. Walaupun kegiatan mendesain penampilan indoor maupun outdoor PAUD bukan keahlian guru, tetapi setidaknya guru PAUD dapat mengenali karakter desain PAUD yang sesuai dengan dunia fantasi anak. Sebab dunia fantasi anak berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosi, bahasa, seni, dan lain sebagainya. Menurut Suyadi (2010) Pimpinan dalam lembaga PAUD mempunyai tugas mulia dalam mewujudkan desain lingkungan yang menyenangkan dan nyaman bagi anak didiknya, tentunya dengan bantuan dan kerjasama dengan beberapa pihak.

Desain memang lebih dekat kepada artistik atau seni sebuah benda. Tetapi konsep desain itu sendiri juga melibatkan pemikiran yang sangat mendalam dan filosofis. Jika lingkungan PAUD di desain berdasarkan pemahaman terhadap semua unsur ke-PAUDan (kurikulum, proses pembelajaran, tumbuh kembang anak, dan lain sebagainya), maka setiap jengkal lingkungan PAUD bisa menjadi cerminan program, tujuan, visi dan misi kelembagaan.

Konsep desain lingkungan PAUD dengan landasan filosofis yang kuat sangat dibutuhkan, khususnya dalam penataan ruang, pemetaan fungsi lahan, tata letak bangunan, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, hiasan, khususnya lukisan sangat membutuhkan desain yang berdasarkan pemikiran filosofis yang mendalam. Mulai dari pemilihan komposisi warna, corak lukisan yang dipakai, dan objek yang akan dilukis. Fasilitas *indoor* maupun *outdoor* PAUD di desain sesuai dengan perkembangan anak didiknya. Baik aktifitas indoor maupun out-door keduanya mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang anak didiknya. Menurut Suyadi (2010), aktifitas *outdoor* sangat penting dalam optimalisasi perkembangan anak adalah meliputi perkembangan fisik, perkembangan keterampilan sosial dan pengetahuan budaya, perkembangan emosional, dan perkembangan intelektual.

Desain lingkungan PAUD dengan pemikiran filosofis memerlukan sejumlah prinsip artistik yang sesuai dengan ruang dan lahan yang ada serta kebutuhan penggunaan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: keserasian, keindahan, keseimbangan, tata artistik, keamanan, nilai ekonomis, dan kesatupaduan. Ketujuh prinsip manajemen desain lingkungan PAUD di atas mempunyai tujuan untuk menciptakan lingkungan indoor maupun outdoor PAUD yang indah, asri, nyaman, ceria, dan menyenangkan, serta dapat dimanfaatkan secara optimal, efektif dan efisien.

Selain ketujuh prinsip di atas, Rita Mariyana secara spesifik menyebutkan prinsip umum penataan arena bermain outdoor, yakni:

1. Memenuhi aturan keamanan
2. Melindungi dan meningkatkan karakteristik alamiah anak,
3. Desain lingkungan luar kelas harus didasarkan pada kebutuhan anak, dan secara estetis harus menyenangkan

Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan PAUD

1. Perpustakaan anak

Perpustakaan selalu diperlukan disetiap lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga Pendidikan Tinggi, termasuk di dalamnya adalah PAUD. Walaupun di PAUD mayoritas anak-anak belum bisa membaca, tetapi keberadaan perpustakaan di lembaga ini sangat dibutuhkan. Tentu buku yang dikoleksi berbeda dengan buku yang dikoleksi pada jenjang pendidikan lainnya. Buku-buku yang dikoleksi biasanya buku anak-anak yang *full colour* warnanya cerah, banyak gambar dan sedikit tulisan. Sehingga anak-anak senang ketika melihat gambar dalam buku tersebut. Dengan modal ketertarikan terhadap gambar inilah guru dapat menstimulasi atau menumbuhkan minat baca pada anak.

2. Perlengkapan musik *outdoor*

Penyediaan fasilitas musik *outdoor* dan pemutarannya diselasele aktifitas bermain anak menjadi media yang baik dalam menumbuhkan inteligensi musikalini. Maka penyediaan fasilitas musik *outdoor* ini mutlak diperlukan pada PAUD.

3. Laboratorium IT untuk anak

Laboratorium IT pada PAUD bisa diisi dengan beberapa *software* atau *video games* yang edukatif. Diantara dampak positif *video games* edukatif adalah menuntut anak bereaksi sangat cepat melalui koordinasi mata dan tangan sehingga menghasilkan reaksi berupa menekan tombol. Namun jika berlama-lama asyik bermain *game* di komputer juga berdampak kurang baik terhadap anak. Biasanya anak akan cenderung menjadi individualis dan pasif, karena kurang berinteraksi dengan teman-teman di lingkungannya.

Munif (2012) menyebutkan bahwa potensi dampak buruk *video games* makin besar karena permainan elektronik ini dapat membuat anak kecanduan. Permainan ini sangat menarik pemainnya untuk bermain lagi, lagi, dan lagi. Hormon adrenalin yang berpacu mengiringi permainan inilah yang membuat orang ketagihan. Melihat dampak negatif dan positif pada permainan berbasis IT ini, maka guru dan orang tua hendaknya bisa memilih jenis-jenis program bermain yang meminimalisir dampak negatif anak dan mengoptimalkan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

4. Membahas tentang ruang lingkup pengelolaan

Lingkungan belajar ditaman kanak-kanak sesungguhnya menjangkau pembahasan yang cukup luas. Banyak ahli yang menelusuri tentang jangkauan wilayah pengelolaan lingkungan belajar pada level TK atau prasekolah ini. Diantara pembagian yang paling populer adalah pembagian lingkungan belajar kedalam dua kelompok besar, yaitu lingkungan belajar dalam kelas, sering disebut juga dengan lingkungan *Indoor* dan lingkungan diluar kelas yang sering disebut dengan *Outdoor*.

Lingkungan Belajar *Outdoor*

Menurut Novan (2017) kegiatan diluar ruangan adalah hal yang tidak dapat terpisahkan program pengembangan dan belajar anak. Untuk itu agar lingkungan belajar *outdoor* bermanfaat dan secara efektif dapat membantu perkembangan dan belajar anak, maka hal tersebut harus menjadi bagian yang dikelola secara serius oleh pihak sekolah ataupun guru. Setiap anak memiliki pemikiran yang berbeda dengan anak usia dini lainnya. Gagasan atau ide yang dimiliki setiap anak akan mampu membuatnya bersaing di masa depan. Menggambar dapat menyatakan tentang apa yang sedang dirasakan,

mengekspresikan pikiran-pikiran sehingga dengan menggambar, perasaan, gagasan, ide-ide akan terkomunikasikan kepada manusia lainnya.

Lingkungan belajar luar kelas (*out-door playground*) yang terpadu yang juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk mendorong kegiatan anak dalam keingintahuan, penyelidikan dan eksplorasi, memiliki sejumlah pengalaman sensual bagi anak-anak untuk mendorong anak menggunakan semua indra mereka, yang aman.

Ruang luar merupakan lingkungan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak. Di ruang luar anak lebih bebas bergerak karena seharusnya ruang luar memfasilitasi perkembangan motorik kasar anak.

1. Hal yang harus diperhatikan dengan ruang luar.
 - a. Luas area bermain sebagaimana standar internasional menetapkan 7 m per anak
 - b. Ruang bermain outdoor dipastikan tidak terdapat binatang yang menyengat.
 - c. Bak pasir harus ditutup bila tidak digunakan dan dipastikan dalam kondisi kering agar tidak menjadi tempat berkembang biak binatang kecil.
 - d. Area basah ditempatkan di luar, dekat dengan sumber air, lantai yang tidak licin, sanitasi terjaga baik agar air tidak menggenang.
2. Mainan di ruang luar:
 - a. Bebas dari bahan yang berbahaya.
 - b. Penataan sarana cukup luas bagi anak bergerak bebas, tidak perlu berdesakan.
 - c. Ketinggian mainan sebaiknya tidak lebih dari 1.5 meter dan tingkat ke-miringannya sekitar 40.
 - d. Dasar seluncuran cukup lembut.
 - e. Dipastikan tidak mudah patah atau putus
 - f. Dikontrol dan diperbaiki secara reguler. Sebaiknya tidak terkena langsung terik matahari.
 - g. Seluncuran, ayunan, jungkitan, dan sarana bermain outdoor dalam kondisi baik dan catnya tidak mengandung toxin.
 - h. Jika bahan menggunakan kayu, dipastikan permukaan kayu licin untuk mencegah anak tertusuk serpihannya.
3. Jenis Permainan dan Perlengkapan Aktivitas di luar kelas

Pada arena outdoor diharapkan ada tempat yang menantang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan anak secara total. Ada empat tipe pengalaman bermain di luar ruangan menurut Johnson, Christie dan Yawkey 1992 dalam buku Rita Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* yaitu:

 - a. Permainan atau latihan fungsional yang melibatkan praktik dan pengulangan aktivitas motorik kasar
 - b. Permainan konstruktif yang melibatkan penggunaan materi-materi seperti cat atau pasir untuk diciptakan atau dibentuk
 - c. Permainan drama atau permainan pura-pura yang sering kali dilaksanakan dalam tempat tertutup
 - d. Permainan kelompok atau permainan yang melibatkan lebih dari satu orang anak misalnya: jungkat-jungkit, permainan yang memiliki aturan.
 - e. Sedangkan Howard 1992 dalam buku Rita Mariyana membahas sembilan area aktivitas di tempat bermain outdoor, yaitu:
 - 1) Area penggalian
 - 2) Area permainan air
 - 3) Area permainan drama
 - 4) Area memanjat
 - 5) Area mendorong menarik atau me-ngendarai
 - 6) Area konstruksi
 - 7) Area lari bebas
 - 8) Area berkebun
 - 9) Area diam

Dalam setiap pusat kegiatan dapat dipadukan lebih dari satu tipe permainan. Misalnya pusat permainan penggalian dapat juga menjadi pusat aktivitas konstruktif dan dramatik. Pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan teknis di area kegiatan outdoor dengan kegiatan indoor. Kegiatan *outdoor* sering kali kurang terstruktur dan pembagian kegiatan di setiap area kurang jelas. Misalnya “aktivitas mencuci” hal ini melibatkan permainan air, permainan drama, permainan dorong tarik serta naik kendaraan. Kegiatan di luar ruangan memiliki peluang dan kebebasan yang lebih banyak untuk bergerak. Alat-alat bermain di luar kelas yang disajikan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak guna memupuk perkembangan jasmani, intelektual, emosional, dan sosial.

Tugas guru adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh berbagai pengalaman bermain dengan menggunakan berbagai macam alat bermain dan memberi bantuan serta bimbingan pada saat-saat diperlukan. Penempatan alat-alat bermain di luar kelas hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga memberi kebebasan gerak kepada anak ketika bermain dan juga mempertimbangkan segi keamanan mereka. Adapun alat-alat permainan yang dipergunakan pada tiap-tiap area adalah sebagai berikut:

a. Area Memanjat

Peralatan memanjat dapat digunakan oleh anak dari segala tingkat usia. Di bawah tempat memanjat perlu disediakan bahan-bahan lembut, seperti busa, matras, pasir. Kegunaannya adalah untuk menghindari kemungkinan anak jatuh dan mendapat cedera. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu anak memanjat adalah:

- 1) Anak tidak dibiarkan memanjat sementara tangannya memegang suatu benda;
- 2) Anak secara bergantian dalam melakukan kegiatan ini;
- 3) Anak tidak dibiarkan memanjat selain pada area yang diperbolehkan untuk memanjat.

b. Area Bermain Pasir dan Air

Sejak balita, anak-anak menikmati kegiatan bergairahan bermain dengan pasir dan air. Pada awalnya mereka bereksplorasi tanpa menggunakan alat yang banyak, lama-kelamaan mereka biasa bermain dengan alat yang lebih rumit. Alat-alat yang dapat digunakan di area ini, antara lain bak air, bak pasir, sekop, botol, literan, cangkir, mobil-mobilan, binatang, segelas berbagai ukuran, busa, berbagai cetakan plastik beraneka bentuk dan sebagainya.

c. Area Melempar dan Menangkap

Untuk kegiatan melempar dan menangkap dapat digunakan berbagai jenis bola. Bola lainnya perlu disediakan dalam jumlah yang memadai sehingga dapat di-gunakan anak secara bebas. Alat-alat yang digunakan di area ini, antara lain bola kaki, bola basket, bola kasti, kontong biji, dan sebagainya.

d. Area Olahraga/Jasmani

Aktivitas di area ini dilakukan dengan membentuk pos-pos kegiatan untuk menghindari antrian anak yang terlalu panjang, sementara peralatan yang dimiliki terbatas. Alat-alat yang digunakan di area ini, antara lain simpai, papan titian, karet, kardus bekas, tali, rantai, dan bekas, dan sebagainya. Selain itu masih ada beberapa alat bermain lain yang biasanya juga ada di luar kelas yaitu: ayunan, papan luncur, jungkitan, jembatan goyang, jala panjat, kebun, tanaman, kandang dan binatang peliharaan, kolam ikan, taman lalu lintas, terowongan yang terbuat dari gorong-gorong, dan sebagainya. Pengaturan lingkungan belajar dan bermain erat hubungannya dengan penataan ruangan. Perencanaan pengorganisasian kelas juga tidak lepas dari kemampuan yang diinginkan dicapai serta disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak didik.

Lingkungan Belajar Indoor

Sesuai dengan karakteristiknya, masa usia dini disebut masa peka. Pada masa ini anak sangat sensitif atau sangat peka terhadap sesuatu di sekitarnya sehingga pada masa ini merupakan saat yang paling tepat bagi anak untuk menerima respons atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya. Dengan demikian, lingkungan sebagai unsur yang menyediakan sejumlah rangsangan perlu mendapat

perhatian dan perlu diciptakan sedemikian rupa, agar menyediakan objek- objek sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Untuk itu, dibutuhkan perencanaan yang matang. Ketepatan lingkungan belajar secara langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar yang akan dicapai anak.

Lingkungan belajar *indoor* adalah lingkungan belajar yang memang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk para siswanya sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada didalam sekolah tersebut. Lingkungan belajar ini bisa berupa perpustakaan, laboratorium, auditorium dan utamanya adalah ruang kelas.

Pengelolaan lingkungan belajar *indoor* adalah pengaturan atau penataan waktu, tempat dan suasana belajar di dalam gedung atau kelas. Lingkungan belajar *indoor* adalah lingkungan belajar yang memang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk para siswanya sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada didalam sekolah tersebut. Penataan ruangan memperhatikan kebebasan anak bergerak, dengan memperhatikan:

1. Kelompok usia anak (bayi, batita, atau prasekolah)
2. Jumlah anak yang akan dilayani, kebutuhan gerak setiap anak 3 main di luar yang terpakai loker, dan perabotan lainnya
3. Lamanya anak dilayani di lembaga PAUD
4. Dapat digunakan oleh berbagai kegiatan
5. Antar ruang kegiatan dibatasi oleh loker setinggi anak saat berdiri agar dapat diobservasi oleh guru secara menyeluruh
6. Penataan ruangan memfasilitasi anak bermain sendiri, kelompok kecil, dan kelompok besar
7. Aman, bersih, nyaman, dan mudah diakses oleh anak yang berkebutuhan khusus
8. Mudah untuk dikontrol (dapat dipantau secara keseluruhan)
9. Sentra balok dan sentra main peran saling berdekatan
10. Sentra seni dengan sentra main bahan alam berdekatan
11. Buku ditempatkan di setiap sentra atau di tempat tertentu yang mudah dijangkau semua anak
12. Sentra musik dan geraklagu di tempat pijakan sebelum main tempat semua anak berkumpul.
13. Sentra disusun lebih fleksibel agar dapat diubah sesuai dengan kebutuhan
14. Cahaya, sirkulasi udara, sanitasi, lantai karpet bebas dari kutu, jamur, dan debu.
15. Penggunaan cat tembok dan kayu tidak mudah luntur saat dipegang anak.
16. Lantai tidak berbahan licin dan harusnya mudah dibersihkan.
17. Stop kontak tidak mudah dijangkau anak.
18. Pegangan pintu setinggi jangkauan anak, kecuali pintu pagar setinggi jangkauan orang dewasa.
19. Dinding sebaiknya tidak dilukis permanen. Warna perabot dan dinding menggunakan warna natural.
20. Bebas dari asap rokok, bahan pestisida, dan toxin.
21. Bebas dari bahan yang mudah terbakar atau rapuh.

KESIMPULAN

Manajemen desain lingkungan PAUD adalah penataan tepatnya set plan tampilan indoor maupun outdoor PAUD. Prinsip-prinsip manajemen desain lingkungan PAUD adalah: keserasian, keindahan, keseimbangan, tata artistik, keamanan, nilai ekonomis, dan kesatu paduan. Optimalisasi pemanfaatan lingkungan PAUD yaitu perpustakaan anak, perlengkapan musik outdoor dan laboratorium IT untuk anak. Lingkungan belajar indoor dalam penataan di dalam ruangan harus memperhatikan kebebasan anak bergerak dan lingkungan belajar outdoor ruang luar merupakan lingkungan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak. Di ruang luar anak lebih bebas bergerak karena seharusnya ruang luar memfasilitasi perkembangan motorik kasar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhibbin Syah. 2006. *Islamic English : A Competency-based Reading Comprehension, Cetakan Ke-2*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munif, Chatib. 2012. *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, PT Mizan Pustaka.
- Novan. Ardy, Wiyan. 2017. *Manajemen PAUD berdaya saing*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rachman, Maman. 1997. *Manajemen Kelas*. Semarang: UPP Muara Bulian FKIP Universitas Jambi.
- Rita, Mariyana. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Rajawalipress.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. 2010. *Management PAUD (TPA.KB.TK/RA) Mendirikan, Mengelola dan Mengembangkan Pendidikan AUD*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Copyright Holder :

© Nasron, HK, M., Sriwanto, W., & Juliadi, Y. (2024).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

